

29/HD/98

Laporan Penelitian

**FAKTOR - FAKTOR PENYEBAB PUTUS SEKOLAH PADA PENDIDIKAN DASAR:
SUATU KAJIAN DALAM RANGKA MENSUKSESKAN
WAJIB BELAJAR 9 TAHUN**



Oleh :

Drs. Hadiyanto, M.Ed.

(Ketua Tim Peneliti)

Penelitian ini Dibiayai oleh :
Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas IKIP Padang
Tahun Anggaran 1995/1996
Surat Perjanjian Kerja No. 04/PT37. H8/N.1.4.2/1995
Tanggal 7 Agustus 1995

**INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(IKIP) Padang
1996**

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL.	09 MAR 1998
SUMBER / HARGA :	K /
KOLEKSI :	KJ
NO. INVENTARIS :	09 K / 98 - P. (2)
KLASIFIKASI :	557.371.291 3 Had. 0

K

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG

Personalia Penelitian

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PUTUS SEKOLAH PADA PENDIDIKAN DASAR:
SUATU KAJIAN DALAM RANGKA MENSUKSESKAN
WAJIB BELAJAR 9 TAHUN.

Pembimbing : Dr. Kumaidi, M.A.

Ketua : Drs. Hadiyanto, M.Ed.

Anggota : Dra. Nurhizrah G., M.Ed.

MILIK PERPUSTAKAAN IEP PADANG

ABSTRAK

Anak usia pendidikan dasar (sekolah dasar dan pendidikan menengah pertama) merupakan sumber daya manusia yang sangat potensial untuk dikembangkan secara optimal. Oleh karena itu sangat disayangkan apabila anak usia pendidikan dasar ini tidak mendapatkan pendidikan yang optimal sesuai dengan program yang telah digariskan pemerintah.

Program pemerintah Wajib Belajar Pendidikan Dasar (9 tahun) adalah upaya pemerintah untuk memaksimalkan kapasitas sumber daya manusia itu. Upaya itu nampaknya belum sepenuhnya dapat tercapai dengan optimal di lapangan. Salah satu kendala yang sangat urgen untuk diperhatikan adalah angka putus sekolah, yang juga diartikan tidak melanjutkan pendidikan dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama, yang cukup tinggi. Angka ini sangat bervariasi sesuai dengan kondisi dan potensi daerah yang bersangkutan. Daerah terpencil, merupakan daerah yang cukup rawan terhadap adanya putus sekolah ini. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengetahui dan mengkaji faktor-faktor penyebab putus sekolah dalam rangka mensukseskan program pemerintah Wajib Belajar 9 Tahun di atas.

Melihat urgensi memperkecil angka putus sekolah dalam rangka mensukseskan program Wajib Belajar 9 tahun, studi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui: 1) besarnya angka dan 2) faktor-faktor penyebab putus sekolah di sekolah dasar dan tidak melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah pertama.

Penelitian ini dilaksanakan di daerah Sitiung I Kecamatan Perwakilan Pulau Punjung, Kabupaten Sawahlunto Sijunjung. Data penelitian tentang putus sekolah dasar diperoleh dari sampel sejumlah 21 orang kepala sekolah dasar dan 10 orang tua murid putus sekolah. Sedangkan data tentang tidak melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah pertama juga diungkap dari 21 kepala sekolah dasar dan 10 orang tua dari lulusan sekolah dasar yang tidak melanjutkan studi ke sekolah menengah pertama. Sampel penelitian ini diperoleh dengan teknik area random sampling.

Setelah data penelitian diolah dengan menggunakan teknik persentase, kesimpulan dari studi ini adalah sebagai berikut:

1. Menurut kepala sekolah, angka putus sekolah pada pendidikan dasar di kecamatan Perwakilan Pulau Punjung adalah kurang dari 5%. Namun demikian, di wilayah C angka putus sekolah tersebut masih lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah A dan B.
2. Menurut kepala sekolah dan orang tua murid, cukup tingginya angka putus sekolah pada pendidikan dasar di kecamatan Perwakilan Pulau Punjung tersebut adalah karena faktor sosial ekonomi orang tua, harapan dan sikap orang tua terhadap sekolah, pribadi anak, faktor sekolah dan faktor geografi.

Melihat kondisi dan hasil penelitian yang demikian, menurut hemat peneliti, perlu ada pembinaan tentang usaha pensuksesan program pemerintah Wajib Belajar Pendidikan Dasar kepada anak putus sekolah dan orang tua murid. Pembinaan ini dapat dilakukan oleh pamong desa dan atau Kakandep dan Penilik Pendidikan Masyarakat. Di samping itu perlu juga adanya

penelitian yang lebih mendalam kepada anak putus sekolah dan orang tua murid khusus di wilayah C sebagai kelanjutan dari studi ini.

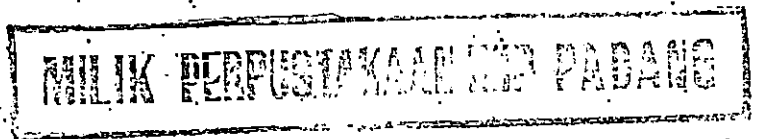
PENGANTAR

Kegiatan penelitian merupakan bagian dari darma perguruan tinggi, di samping pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan penelitian ini harus dilaksanakan oleh IKIP Padang yang dikerjakan oleh staf akademiknya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, melalui peningkatan mutu staf akademik, baik sebagai dosen maupun peneliti.

Kegiatan penelitian ini mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini Lembaga Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana IKIP Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait. Oleh karena itu, peningkatan mutu tenaga akademik peneliti dan hasil penelitiannya dilakukan sesuai dengan tingkatan serta kewenangan akademik peneliti.

Saya menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pendidikan, baik yang bersifat interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi praktek kependidikan, penguasaan materi bidang studi, ataupun proses pengajaran dalam kelas yang salah satunya muncul dalam kajian ini. Hasil penelitian seperti ini jelas menambah wawasan dan pemahaman kita tentang proses pendidikan. Walaupun hasil penelitian ini mungkin masih menunjukkan beberapa kelemahan, namun saya yakin hasilnya dapat dipakai sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Kami mengharapkan di masa yang akan datang semakin banyak penelitian yang hasilnya dapat langsung diterapkan dalam peningkatan dan pengembangan teori dan praktek kependidikan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pereviu usul dan laporan penelitian Lembaga Penelitian IKIP Padang, yang dilakukan secara "blind reviewing". Kemudian diseminarkan yang melibatkan dosen senior dan tim Kredit Point IKIP Padang untuk



tujuan diseminasi. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya dan peningkatan mutu staf akademik IKIP Padang.

Pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, tim pereviu Lembaga Penelitian, Dosen Senior dan anggota tim Kredit Point IKIP Padang yang menjadi pembahas utama dalam seminar penelitian. Secara khusus kami menyampaikan terimakasih kepada Direktur Pembinaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerja sama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Kerja sama yang baik ini diharapkan akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, Maret 1996.

Ketua Lembaga Penelitian
IKIP Padang



Kumaidi

Drs. Kumaidi, M.A., Ph.D
130 605 231

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur alhamdulillah peneliti sampaikan ke hadirat Allah swt. yang telah memberikan kekuatan, kesehatan dan kemampuan kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan menyelesaikan laporan penelitian ini.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti telah mendapat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu sudah pada tempatnya peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Rektor IKIP Padang, yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.
2. Bapak Kepala Lembaga Penelitian IKIP Padang yang telah memberikan kemudahan untuk pengurusan pelaksanaan penelitian dan sekaligus sebagai pembimbing penelitian ini.
3. Bapak Dekan FIP IKIP Padang, yang telah memberikan ijin dan dukungan pelaksanaan penelitian.
4. Bapak Ketua Jurusan Administrasi Pendidikan FIP IKIP Padang yang telah memberikan kesempatan, arahan untuk kesempurnaan proposal penelitian.
5. Ibu Kandep Dikbud, para pengawas di Kandep Kecamatan Perwakilan Pulau Punjung Kabupaten Sawahlunto Sijunjung yang telah memberikan bantuan dan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian di daerah kerja mereka sehingga terlaksananya penelitian ini.

6. Bapak-bapak dan Ibu-ibu kepala sekolah dan para orang tua dari anak yang putus sekolah di Kecamatan Perwakilan Pulau Punjung yang telah bersedia memberikan informasi guna pelaksanaan penelitian ini.
6. Bapak-bapak dan Ibu-ibu yang tidak mungkin kami sebut satu persatu pada kesempatan ini yang secara langsung maupun tidak langsung membantu pengumpulan data sehingga selesainya pelaksanaan penelitian ini.

Semoga bantuan yang telah diberikan dari beberapa pihak ini akan mendapat imbalan yang setimpal dari Allah swt. dan temuan-temuan dalam penelitian ini bermanfaat untuk studi-studi lebih lanjut.

Padang, Maret 1996

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	1
PENGANTAR	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL DAN BAGAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Pembatasan Masalah	4
D. Perumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Pertanyaan Penelitian	8
G. Kegunaan Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL	
A. Kajian Teoritik	10
1. Pendidikan Dasar	10
2. Putus Sekolah	11
a. Pengertian Putus Sekolah,	12
b. Kemungkinan Faktor-faktor Penyebab Putus Sekolah	13
c. Upaya Mengatasi Anak Putus Sekolah	18
B. Kerangka Konseptual	21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat Penelitian	24
B. Populasi dan Sampel Penelitian	25
C. Sumber Data Penelitian	27
D. Disain Penelitian	28
E. Instrumen Penelitian	29
F. Keterbatasan Penelitian	30
G. Metode/Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	30

BAB IV	HASIL PENELITIAN	
	A. Deskripsi Data	32
	1. Angka Putus Sekolah pada Sekolah Dasar	32
	2. Tidak Melanjutkan Studi ke Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP)	41
	B. Pembahasan	47
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan	56
	B. Saran	58
	Buku Sumber	59
	Lampiran-lampiran	

REKAM PERTUNJUKAN SMP PADANG

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

Tabel 1	Persentase Angka Putus Sekolah SD di Indonesia Tahun 1986/1987 - 1989/1990	5
Tabel 2	Persentase Angka Putus Sekolah SD di Indonesia Tahun 1986/1987 - 1989/1990	6
Tabel 3	Jumlah Sekolah Dasar di Kecamatan Perwakilan Pulau Punjung Kab. Sawah Lunto Sijunjung	26
Tabel 4	Penyebaran Sampel Penelitian (Untuk putus sekolah)	26
Tabel 5	Penyebaran Sampel Penelitian (Untuk tidak melanjutkan pendidikan ke SMTP)	27
Tabel 6	Pendapat Kepala Sekolah tentang Angka Putus Sekolah Dasar di Kecamatan Perwakilan P. Punjung	33
Tabel 7	Pendapat Kepala Sekolah dan Orang Tua tentang Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua dari Anak Putus Sekolah	34
Tabel 8	Pendapat Kepala Sekolah dan Orang Tua tentang Harapan Orang Tua dari Anak Putus Sekolah terhadap Sekolah	35
Tabel 9	Pendapat Kepala Sekolah dan Orang Tua tentang Sikap Orang Tua dari Anak Putus Sekolah terhadap Adanya Sekolah	35
Tabel 10	Pendapat Kepala Sekolah tentang Faktor Pribadi Anak Putus Sekolah	36
Tabel 11	Pendapat Kepala Sekolah tentang Kondisi dan Fasilitas Sekolah	37
Tabel 12	Pendapat Kepala Sekolah tentang Perbandingan antara Guru dan Murid Sekolah Dasar	38
Tabel 13	Pendapat Kepala Sekolah tentang Pengajaran Individual dan Remedial yang Diselenggarakan Sekolah	38
Tabel 14	Pendapat Kepala Sekolah tentang Usaha-usaha yang Dilakukan Sekolah untuk Membujuk Anak Putus Sekolah Agar Kembali ke Sekolah	39
Tabel 15	Pendapat Kepala Sekolah tentang Frekuensi Usaha yang Dilakukan Sekolah untuk Membujuk Anak Putus Sekolah Agar Kembali ke Sekolah	39
Tabel 16	Pendapat Kepala Sekolah dan Orang Tua tentang Kondisi Geografis	40
Tabel 17	Pendapat Kepala Sekolah tentang Angka Tidak Melanjutkan ke Sekolah Menengah Tingkat Pertama	41
Tabel 18	Pendapat Kepala Sekolah dan Orang Tua tentang Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua dari Anak yang Tidak Melanjutkan Pendidikan ke SMTP	42
Tabel 19	Pendapat Kepala Sekolah dan Orang Tua tentang Harapan Orang Tua dari Anak yang Tidak Melanjutkannya ke SMTP	43

Tabel 20	Pendapat Kepala Sekolah dan Orang Tua tentang Sikap Orang Tua dari Anak yang Tidak Melanjutkan Studi terhadap Adanya SMTP	44
Tabel 21	Pendapat Kepala Sekolah tentang Faktor Pribadi Anak yang Tidak Melanjutkan Studi	44
Tabel 22	Pendapat Kepala Sekolah tentang Kondisi dan Fasilitas SMTP	46
Tabel 23	Pendapat Kepala Sekolah tentang Usaha-usaha yang Dilakukan Sekolah untuk Membujuk Anak Putus Sekolah Agar Kembali ke Sekolah	46
Tabel 24	Pendapat Kepala Sekolah tentang Frekuensi Usaha yang Dilakukan Sekolah untuk Memotivasi Agar Anak Melanjutkan Studi ke SMTP	46
Tabel 25	Pendapat Kepala Sekolah dan Orang Tua tentang Kondisi Geografis	47
Bagan 1	Proses Pendidikan dan Faktor-faktor Penyebab Putus Sekolah di Sekolah Dasar	23

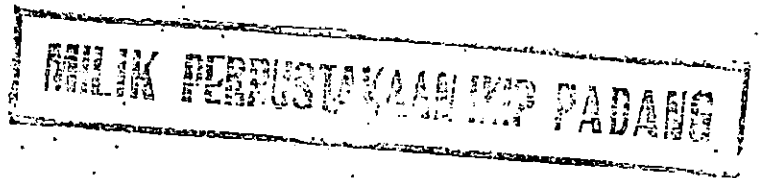
BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia pendidikan dasar adalah sumber daya manusia yang sangat potensial untuk dikembangkan, sebab anak usia ini masih mempunyai sisa rentangan waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan anak-anak usia di atasnya untuk mengenyam pendidikan. Di samping itu, pengembangan potensi anak yang dilakukan tepat pada waktunya adalah lebih mengena pada sasaran bila dibandingkan dengan pengembangan di luar waktunya (terlambat).

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sesuai dengan tantangan yang dihadapi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah menetapkan empat tema pokok kebijaksanaan pembangunan pendidikan untuk Pelita VI, yaitu peningkatan (1) pemerataan kesempatan pendidikan, (2) relevansi pendidikan dengan pembangunan, (3) kualitas pendidikan, dan (4) efisiensi pengelolaan pendidikan (Djojonegoro, 1994: 6).

Untuk menindaklanjuti tema pokok kebijaksanaan pembangunan pendidikan butir (1), pemerataan kesempatan pendidikan, sangat tepat apabila Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bertekad untuk mensukseskan Wajib Belajar 9 tahun yang telah dicanangkan oleh Presiden Suharto pada tanggal 20 Mei 1994. Dengan demikian diharapkan tidak akan ada lagi



anak-anak usia sekolah (7-15 tahun) di negeri ini yang tidak mengenyam pendidikan sampai tingkat menengah pertama. Di samping itu program wajib belajar ini dapat menjadi kebanggaan bangsa Indonesia di mata bangsa-bangsa lain di dunia. Oleh karena itu program wajib belajar ini perlu mendapat dukungan dari berbagai pihak dan berbagai lapisan masyarakat, seperti para pengelola dan pemerhati pendidikan serta para ilmuwan.

Dengan dasar pertimbangan-pertimbangan di atas, pengkajian dan bantuan perbaikan pendidikan lebih baik diprioritaskan untuk masyarakat pedesaan dengan alasan bahwa masyarakat daerah perkotaan akan lebih mampu menolong dirinya sendiri untuk berbuat lebih maju.

Di antara daerah-daerah pedesaan yang perlu mendapat uluran tangan adalah daerah transmigrasi. Hal ini beralasan karena kesadaran akan pentingnya pendidikan daripada masyarakat transmigrasi pada umumnya masih di bawah masyarakat pinggiran kota atau perkotaan. Hal ini dimungkinkan dipengaruhi oleh pola pikir dan pola hidup masyarakat daerah asal mereka yang juga pada umumnya masyarakat agraris dari daerah pedesaan. Kebanyakan mereka adalah masyarakat golongan ekonomi lemah, buruh tani dan buruh sektor lainnya, yang masih lebih mengutamakan anak-anak mereka untuk mengerjakan atau menggarap lahan pertaniannya atau mencari nafkah dibandingkan dengan menuntut ilmu di bangku sekolah. Alasan-alasan inilah yang memungkinkan anak-anak mereka meninggalkan sekolah baik untuk sementara maupun untuk selamanya (putus sekolah).

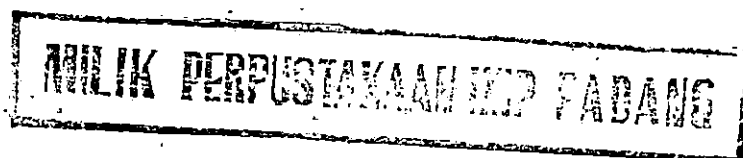
Studi awal yang dilakukan di lapangan terhadap sembilan sekolah dasar menunjukkan bahwa sebagian besar (66.6%) angka putus sekolah di daerah transmigrasi adalah kurang dari 5%. Namun demikian, di beberapa sekolah di daerah itu juga menunjukkan angka putus sekolah 5-10% sebanyak 11.1%, 10-15% sebanyak 11.1% dan 15-20% sebanyak 11.1%. Putus sekolah tersebut kebanyakan (44.4%) sudah dimulai di kelas 4 sekolah dasar yang disebabkan karena faktor ekonomi, lingkungan, pendidikan orang tua dan kemampuan anak.

Di samping itu juga ditemukan bahwa sebagian besar (55.5%) orang tua tidak mau tahu tentang pendidikan anaknya sehingga tingkat absensi pun cukup tinggi (44.4%). Ketidakhadiran anak ke sekolah itu nampaknya dipengaruhi oleh faktor lingkungan alam. Angka absensi ini cenderung lebih tinggi pada musim penghujan dibandingkan pada musim kemarau.

Dengan mempelajari dasar-dasar pemikiran dan temuan-temuan sementara pada studi awal di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan studi tentang faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di sekolah dasar dan tidak melanjutkan pendidikannya ke sekolah menengah pertama.

B. Identifikasi Masalah

--Untuk merealisasikan program pemerintah tentang Wajib Belajar 9 tahun seperti tersebut di atas, ada beberapa permasalahan yang harus menjadi perhatian para pengelola pendidikan, instansi terkait atau mereka yang berkecimpung



dalam dunia pendidikan. Di antara beberapa masalah tersebut menurut Mendikbud adalah (1) sasaran kuantitatif program wajib belajar 9 tahun cukup besar karena selama ini masih banyak lulusan sekolah dasar yang belum tertampung di jenjang pendidikan menengah pertama (SLTP); (2) angka partisipasi anak usia SLTP masih sangat rendah dan masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan angka partisipasi anak usia sekolah dasar; (3) jumlah lulusan sekolah dasar yang melanjutkan ke SLTP masih sangat rendah, serta jumlah anak putus sekolah SD dan SLTP masih tinggi; (4) besarnya jumlah lulusan SLTP yang tidak melanjutkan ke jenjang menengah atas (SLTA) menuntut ditingkatkannya relevansi pendidikan dalam menyiapkan lulusan untuk terjun ke dunia kerja (Djojonegoro, 1994: 11-13).

C. Pembatasan Masalah

Mengingat masalah-masalah pelaksanaan wajib belajar pendidikan dasar di atas sangat kompleks, studi ini membatasi untuk mengungkap dan membahas masalah ketiga, yaitu tentang anak putus sekolah pendidikan dasar yang masih tinggi. Yang dimaksud dengan putus sekolah dalam studi ini adalah anak-anak yang tidak menamatkan sekolah dasar atau menamatkan sekolah dasar tetapi tidak melanjutkan studinya ke sekolah menengah pertama.

Menurut hemat peneliti masalah di atas lebih kompleks terutama untuk daerah pedesaan. Vembriarto (1990: 419) menyebutkan bahwa angka putus sekolah di sekolah dasar

(terutama pada murid kelas I - II) masih cukup tinggi yang secara kumulatif mencapai 10%. Data persekolahan dari Pusat Informatika Balitbang Depdikbud (Depdikbud, 1991: 74) menunjukkan bahwa angka putus sekolah di sekolah dasar lebih kecil dibandingkan dengan data yang ditunjukkan oleh Vembriarto. Fluktuasi angka putus sekolah tersebut (Tabel 1) menyebabkan kesulitan dalam memprediksi angka drop out pada tahun-tahun yang akan datang.

Tidak jauh berbeda dengan angka drop out seperti yang tersebut pada Tabel 1 di atas, adalah angka drop out dari hasil studi Bank Dunia (Achmady, 1995) seperti yang tertuang pada Tabel 2.

Tabel 1
Persentase Angka Putus Sekolah SD di Indonesia
Tahun 1986/1987 - 1989/1990

Tahun	K e l a s					
	I	II	III	IV	V	VI
1986/87	2.43	2.77	4.56	4.66	5.06	3.36
1987/88	2.82	2.99	4.39	5.13	5.66	3.70
1988/89	2.63	2.73	5.05	5.84	6.39	5.83
1989/90	2.50	3.02	4.02	5.55	5.87	4.73

Depdikbud, 1992.

ANILIK PERPUSTAKAAN SMP PADAN

Tabel 2
 Persentase Angka Putus Sekolah SD di Indonesia
 Tahun 1986/1987 - 1989/1990

Tahun	Putus SD
1980	5,1
1984	3,5
1987	4,0
1988	4,5
1989	4,1
1990	4,0
1991	3,5

Ahmady, 1995.

Dengan mempelajari angka-angka putus sekolah di atas, maka dapat dikatakan bahwa permasalahan putus sekolah di sekolah dasar ini masih menjadi permasalahan klasik yang senantiasa menjadi beban pemerintah atau pengelola pendidikan untuk dicarikan jalan keluarnya.

Rendahnya persentase lulusan sekolah dasar yang melanjutkan studi ke sekolah menengah pertama (transisi dari sekolah dasar ke jenjang menengah pertama) juga masih merupakan hal yang memprihatinkan. Salah satu indikasi untuk melihat angka transisi itu adalah dengan melihat angka partisi ke jenjang menengah pertama. Sebagai contoh, Vembriarto (1990:420) menyebutkan bahwa persentase siswa sekolah dasar yang melanjutkan studi ke SLTP hanya berkisar antara 37% - 42%. Berbeda dengan data Vembriarto di atas, data statistik tahun 1991 menunjukkan bahwa secara nasional angka melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah tingkat pertama adalah 60,32%. Dengan demikian, apabila pendidikan dasar 9 tahun itu

merupakan satu kesatuan program enam tahun di sekolah dasar dan tiga tahun di sekolah menengah pertama. maka realisasinya masih membutuhkan penanganan yang serius.

Pelaksanaan wajib belajar antara satu daerah dengan daerah lainnya sangat bervariasi. Misalnya suatu daerah yang mempunyai masyarakat relatif maju dan didukung oleh berbagai fasilitas dan teknologi yang lebih memadai mungkin lebih baik dibandingkan dengan daerah lain yang masyarakatnya relatif masih terbelakang dan tidak didukung oleh berbagai fasilitas dan teknologi yang memadai. Hampir dapat dipastikan bahwa pendidikan di daerah perkotaan pada umumnya lebih berhasil dibandingkan dengan pendidikan di daerah pedesaan atau pinggiran kota. Hal ini cukup beralasan karena fasilitas komunikasi dan transportasi yang mendukung pengelolaan pendidikan di daerah perkotaan relatif lebih memadai daripada fasilitas di daerah pedesaan dan pinggiran kota. Di samping itu, kesadaran masyarakat pedesaan tentang pentingnya pendidikan belum tentu lebih baik dibandingkan dengan kesadaran masyarakat daerah perkotaan. Oleh karena itu, penelitian ini hanya mengungkap angka putus sekolah dan faktor-faktor penyebab putus sekolah di daerah terpencil di pedesaan.

D. Perumusan Masalah

Setelah mengkaji gejala umum dan dengan dasar fenomena tersebut di atas, masalah yang ingin diungkap dalam penelitian

ini adalah besarnya angka anak putus sekolah pada pendidikan dasar di daerah-daerah terpencil di Sumatera Barat. Di samping itu, studi ini juga akan mengungkap faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab putus sekolah di daerah tersebut. Untuk hal yang pertama diungkap menurut pendapat kepala sekolah dasar dan untuk hal yang kedua diungkap menurut pendapat kepala sekolah dasar dan orang tua dari murid yang putus sekolah. Mengingat keterbatasan kemampuan, waktu dan dana penelitian yang tersedia, sementara daerah-daerah terpencil di Sumatera Barat cukup banyak, maka penelitian ini hanya dilakukan di kecamatan Perwakilan Pulau Punjung Kabupaten Sawahlunto Sijunjung.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui besarnya angka putus sekolah di sekolah dasar dan/atau tidak melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah pertama di daerah terpencil kecamatan Perwakilan Pulau Punjung kabupaten Sawahlunto Sijunjung.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab putus sekolah di sekolah dasar dan/atau tidak melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah pertama di daerah terpencil kecamatan Perwakilan Pulau Punjung kabupaten Sawahlunto Sijunjung.

F. Pertanyaan Penelitian

Beberapa pertanyaan yang diharapkan dapat terjawab setelah dilaksanakannya studi ini adalah:

1. Berapa besar angka putus sekolah di sekolah dasar dan/atau tidak melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah pertama di daerah terpencil kecamatan Perwakilan Pulau Punjung kabupaten Sawahlunto Sijunjung?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan anak-anak putus sekolah dasar dan/atau tidak melanjutkan pendidikan di daerah terpencil kecamatan Perwakilan Pulau Punjung kabupaten Sawahlunto Sijunjung?

G. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat karena beberapa hal:

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk melihat bagaimana anak putus sekolah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di daerah terpencil. Masukan ini diharapkan merupakan sampel dari masalah anak putus sekolah dari daerah-daerah terpencil lainnya di Sumatera Barat dan di Indonesia pada umumnya.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk menentukan jenis pembinaan yang terus menerus terhadap masyarakat atau sekolah-sekolah di daerah yang bersangkutan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Kajian Teoritik

Pada bagian ini akan diungkap dua hal pokok yang berkaitan dengan pendidikan dasar dan putus sekolah. Diantara beberapa hal yang berkaitan dengan pendidikan dasar adalah pengertian dan usaha usaha pensuksesan pendidikan dengan program pemerintah Wajib Belajar 9 tahun. Sedangkan dalam kaitannya dengan putus sekolah akan didiskusikan pengertian putus sekolah serta faktor-faktor yang memungkinkan menyebabkan anak putus sekolah.

1. Pendidikan Dasar

Istilah pendidikan dasar menjadi baku setelah dikeluarkannya Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar. Menurut peraturan pemerintah tersebut pendidikan dasar adalah pendidikan umum yang lamanya sembilan tahun, diselenggarakan selama enam tahun di sekolah dasar dan tiga tahun di sekolah menengah tingkat pertama atau satuan pendidikan yang sederajat.

Pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia. Di samping itu,

pendidikan dasar juga mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.

Dalam usaha mensukseskan pendidikan dasar, pemerintah telah mencanangkan program Wajib Belajar 9 tahun sejak tahun 1994. Program Wajib Belajar 9 tahun ini perlu mendapat perhatian khusus dan dukungan baik dari masyarakat luas, pemerhati pendidikan dan lebih khusus lagi adalah pengelola pendidikan. Oleh karena itu, pentingnya wajib belajar dan petunjuk-petunjuk pelaksanaannya perlu diketahui oleh masyarakat luas.

2. Putus Sekolah

Salah satu kendala yang perlu diperhatikan dalam rangka penuntasan program pemerintah Wajib Belajar Pendidikan Dasar adalah masih tingginya angka putus sekolah dasar dan tidak melanjutkan dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama. Kedua hal ini perlu menjadi perhatian khusus para pengelola pendidikan, baik yang berada di lingkungan sekolah, kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan. Hal ini beralasan, karena putus sekolah merupakan faktor potensial yang sangat berkait dengan suksesnya program Wajib Belajar.

a. Pengertian Putus Sekolah

Seorang anak dikatakan putus sekolah jika ia tidak dapat menyelesaikan proses pendidikan sampai akhir suatu jenjang pendidikan secara utuh. Misalnya, seorang anak dikatakan putus sekolah dasar apabila ia tidak dapat menyelesaikan program pendidikannya sampai kelas enam; atau bagi anak SMP dikatakan putus sekolah jika ia tidak dapat menyelesaikan studinya sampai kelas tiga.

Putus sekolah yang dianggap paling serius adalah putus sekolah pada tingkat sekolah dasar. Dikatakan demikian karena jika seorang anak tidak dapat menyelesaikan pendidikan dasarnya maka kemampuannya untuk menyesuaikan diri dan mengatasi kehidupan dalam masyarakat diragukan. Di samping itu, kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang telah dikuasai besar kemungkinannya akan hilang, atau dengan kata lain akan kembali ke buta aksara lagi.

Dalam kaitannya dengan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun, anak tidak melanjutkan pendidikan ke SMTP dapat dikategorikan putus sekolah, karena mereka hanya menyelesaikan enam tahun dari program yang seharusnya mereka tempuh (9 tahun).

MILIK PERPUSTAKAAN SMP PADANG

b. Kemungkinan Faktor-faktor Penyebab Putus Sekolah

Penyebab putus sekolah nampaknya sangat beragam, artinya antara anak yang satu berbeda dengan anak yang lain. antara satu daerah mungkin berbeda dengan daerah lain. Beberapa studi telah menemukan faktor-faktor penyebab putus sekolah tersebut. Dalam studi ini, faktor-faktor penyebab putus sekolah yang dikemukakan oleh beberapa penulis atau peneliti sebelumnya dijadikan bahan acuan yang mungkin juga akan ditemukan sebagai faktor penyebab putus sekolah dalam studi ini.

Di antara beberapa peneliti itu adalah Marzuki (dalam Ranuwihardjo, 1994). Menurut Marzuki ada beberapa faktor yang menyebabkan anak putus sekolah, yaitu faktor ekonomi, sosial budaya, kepribadian anak, dan faktor sekolah.

Magdalena (1983) menyebutkan bahwa putus sekolah dapat terjadi karena latar belakang keluarga dan keadaan anak. Yang termasuk dalam latar belakang keluarga adalah: tekanan ekonomi keluarga, sikap apatis dari orang tua tentang manfaat pendidikan di sekolah, pengaruh psikologis dari keutuhan keluarga, pengaruh keluarga yang tidak berpendidikan. Sedangkan yang termasuk latar belakang keadaan anak adalah: anak yang nakal, keadaan fisik anak dan lingkungan sosial anak. Paragraf-paragraf berikut

mendiskusikan faktor-faktor yang dimungkinkan sebagai penyebab putus sekolah itu secara lebih mendetail.

1) Faktor Ekonomi

Kondisi ekonomi orang tua akan sangat mempengaruhi kelangsungan sekolah anak-anaknya. Orang tua yang sangat miskin dan harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari akan menjadi sumber penyebab anak putus sekolah karena mereka memerlukan anaknya untuk membantu mencari nafkah. Bisa jadi mereka mengatakan bahwa sekolah bukanlah bekal yang dapat dimanfaatkan untuk membantu orang tua mencari nafkah. Di samping itu, orang-orang miskin juga tidak tertarik untuk bisa membaca. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Du Santoy, 1960 di Vietnam (Marzuki, 1994). Jika orang tua tidak tertarik untuk bisa membaca maka motivasi mereka untuk menyekolahkan anak-anaknya juga akan rendah. Supriadi (1994) menyimpulkan bahwa faktor ekonomi (kemiskinan) adalah faktor utama penyebab putus sekolah.

2) Faktor Sosial Budaya dan Pendidikan Orang Tua

Faktor sosial budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat juga menjadi pemacu

tingginya angka putus sekolah. Faktor ini mencakup: aspirasi orang tua tentang pendidikan, sikap yang kurang positif terhadap sekolah, pandangan orang tua tentang fungsi sekolah. Untuk yang terakhir ini, mereka bisa berpendapat bahwa fungsi sekolah adalah hanya sekedar untuk membuat anak bisa membaca dan menulis.

Faktor yang sangat erat berkait dengan aspirasi maupun sikap orang tua terhadap sekolah adalah pendidikan orang tua. Pendidikan yang diperoleh orang tua (dapat berarti pendidikan formal lewat jalur sekolah maupun non formal di luar sekolah) membekali pola pikir, aspirasi maupun sikap orang tua terhadap arti pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Menurut hemat penulis, semakin tinggi sekolah orang tua murid, semakin tinggi pula aspirasi dan penghargaan mereka terhadap pendidikan. Hal ini berarti bahwa kalau tingkat pendidikan orang tua rendah, mereka tidak atau kurang mempunyai tuntutan agar anaknya mendapatkan pendidikan yang relatif tinggi.

Pada sisi yang lain orang beranggapan bahwa pendidikan merupakan sarana mempercepat peningkatan kualitas hidup manusia. Dengan pendidikan yang lebih baik, anak dapat memperoleh

pekerjaan yang lebih baik, yang berarti peningkatan kualitas hidup mereka.

3) Faktor Pribadi Anak

Faktor kepribadian anak juga memegang peranan penting untuk mempengaruhi putus sekolah karena faktor ini merupakan pengaruh intern anak. Beberapa hal yang termasuk dalam faktor pribadi anak adalah: kemampuan intelektual anak yang rendah, perasaan rendah diri karena prestasi rendah dan karena kondisi ekonomi orang tua yang lemah.

Kemampuan intelektual dan perasaan rendah diri ini bisa jadi kemudian mematikan keinginan atau motivasi anak memperoleh pendidikan. Beberapa contoh telah didapatkan bahwa banyak anak yang sukses belajar karena motivasi yang tinggi, mereka mampu menanggulangi kesulitan-kesulitan yang menghadang karena mereka memiliki kemampuan untuk memecahkannya.

4) Faktor Sekolah

Di antara faktor sekolah yang ikut menyumbang mempengaruhi anak putus sekolah adalah: tidak adanya perbedaan perlakuan terhadap anak yang cepat dengan anak yang lambat belajar, fungsi pengajaran remedial yang tidak berjalan, guru kurang membedakan perbedaan individual anak.

29/12/98 (2)

371.2912

Had
f. 17

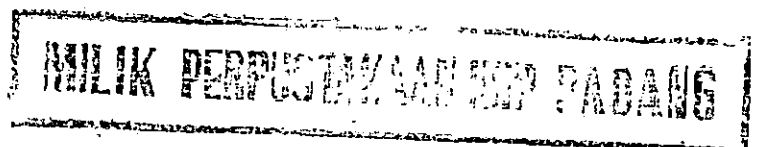
Erat kaitannya dengan pengajaran individual dan remedial ini adalah perbandingan (ratio) antara jumlah guru dan murid. Semakin besar ratio guru-murid, semakin kecil kemungkinan guru memperhatikan pengajaran individual. Demikian juga sebaliknya, semakin kecil ratio guru-murid, semakin besar kemampuan guru melakukan pengajaran individual maupun remedial kepada anak.

Faktor penting yang juga harus diperhatikan sekolah untuk mempertahankan murid-murid belajar dengan optimal adalah kelengkapan fisik dan fasilitas sekolah. Sekolah yang kekurangan kelas atau lokal, tidak mempunyai fasilitas belajar mengajar di kelas yang memadai merupakan sekolah yang rawan untuk ditinggalkan muridnya.

Menurut Nielson dan Moos (1978), sebenarnya anak akan mempunyai prestasi belajar yang lebih baik apabila sekolah mampu menciptakan suasana kelas atau sekolah yang sesuai dengan keinginan mereka (person-environment fit) dalam belajar.

5) Faktor Geografis

Di samping beberapa faktor penyebab putus sekolah menurut pendapat Marzuki (1994) di atas,



faktor geografis juga perlu ditambahkan sebagai penyebab putus sekolah. Hal ini sangat beralasan karena tidak jarang anak-anak di daerah terpencil terpaksa meninggalkan sekolah karena alasan jarak sekolah yang berjauhan dengan tempat tinggal dan tidak ada kendaraan umum yang menuju sekolah. Di samping itu, mereka harus berjuang untuk menghindari banjir, hujan dan hambatan alam lainnya.

c. Upaya Mengatasi Anak Putus Sekolah

Karena pengaruh putus sekolah merupakan faktor yang mungkin sulit dibendung --sesuai dengan kondisi daerah--maka dalam rangka usaha penyesuaian program Wajib Belajar perlu adanya upaya untuk mengurangi angka putus sekolah. Di samping itu, tingginya angka putus sekolah ini bisa merupakan indikasi kegagalan program pemerintah Wajib Belajar Pendidikan Dasar.

Perhatian terhadap putus sekolah ini sangat perlu dilakukan karena tingginya angka putus sekolah dapat berakibat pada bidang-bidang lain yang sangat merugikan masyarakat secara umum. Sebagai contoh, tingginya angka putus sekolah akan menambah tingginya angka pengangguran yang mungkin dapat berakibat terhadap tingginya kriminalitas atau gejolak sosial lainnya. Oleh karena itu, menurut Magdalena (1984)

perlu adanya upaya-upaya penanggulangan seperti: 1) melalui penyadaran, agar anak mampu memahami norma-norma kehidupan masyarakat demi kesejahteraan warga; 2) memberikan pengarahan akan perlunya memiliki suatu keahlian yang dapat diperoleh lewat pendidikan di sekolah; 3) membina mental agar dapat meninggalkan sifat yang fatalisme; 4) menanamkan rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, yang merupakan salah satu cara untuk bertanggung jawab terhadap masyarakat yang lebih luas.

Melihat kompleksitas dan seriusnya masalah yang dapat ditimbulkan oleh putus sekolah, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh para pengelola pendidikan atau guru dalam mengurangi angka putus sekolah. di antaranya adalah:

1) Usaha Preventif

Usaha preventif adalah kegiatan pencegahan yang dilakukan sebelum putus sekolah terjadi. Usaha preventif ini diantaranya dapat dilakukan dengan penyuluhan pendidikan kepada anak, menghimpun dana belajar untuk beasiswa anak maupun peningkatan kualitas pendidikan, penciptaan iklim sekolah yang menarik bagi anak, pemberian kelonggaran bagi anak-anak yang kurang mampu dari segi intelektual maupun ekonomi,

peningkatan kesejahteraan guru yang memberikan pengajaran tambahan kepada anak, pemberian remedial teaching untuk anak yang lambat belajar.

2) Usaha Represif

Usaha represif adalah kegiatan penanggulangan karena anak telah putus sekolah. Di antara usaha represif yang dapat dilakukan adalah pengembangan sistem penyampaian alternatif misalnya dengan sekolah PAMONG, program Paket Kejar A dan B dan perbaikan manajemen Pendidikan Luar Sekolah.

a) Sekolah Pamong

Pamong adalah singkatan dari Pendidikan Anak oleh Masyarakat, Orang Tua dan Guru. Sekolah dasar Pamong pada dasarnya adalah sekolah dasar biasa, hanya saja sekolah dasar ini melibatkan lebih banyak peranan dan potensi masyarakat dan orang tua dalam ikut serta memantau pelaksanaan belajar mengajar di sekolah. Jumlah murid sekolah dasar Pamong biasanya lebih kecil dibandingkan dengan sekolah dasar biasa. Dengan melibatkan masyarakat dan orang tua diharapkan proses belajar mengajar dapat lebih intensif dan menghasilkan lulusan yang lebih baik.

b) Program Kejar Paket A dan B

Kelompok Belajar (Kejar) Paket A adalah program pendidikan non formal (luar sekolah) untuk anak-anak usia sekolah dasar. Program ini diharapkan dapat menampung anak-anak putus sekolah tingkat sekolah dasar dalam rangka mengurangi buta aksara, huruf dan pengetahuan dasar. Setelah selesai menamatkan Paket A ini mereka diharapkan mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang setara dengan anak-anak yang lulus sekolah dasar konvensional.

Program Kejar Paket B adalah program pendidikan non formal (luar sekolah) untuk anak-anak usia sekolah menengah tingkat pertama. Program ini diharapkan dapat menampung anak-anak putus sekolah tingkat sekolah menengah pertama atau anak-anak tamatan sekolah dasar yang tidak melanjutkan pendidikannya ke SMTP agar mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan setara dengan anak-anak yang mengenyam pendidikan formal di sekolah menengah pertama.

B. Kerangka Konseptual

Dengan mempelajari kajian-kajian teoritis di depan, maka dapat dipahami bahwa putus sekolah merupakan penyakit

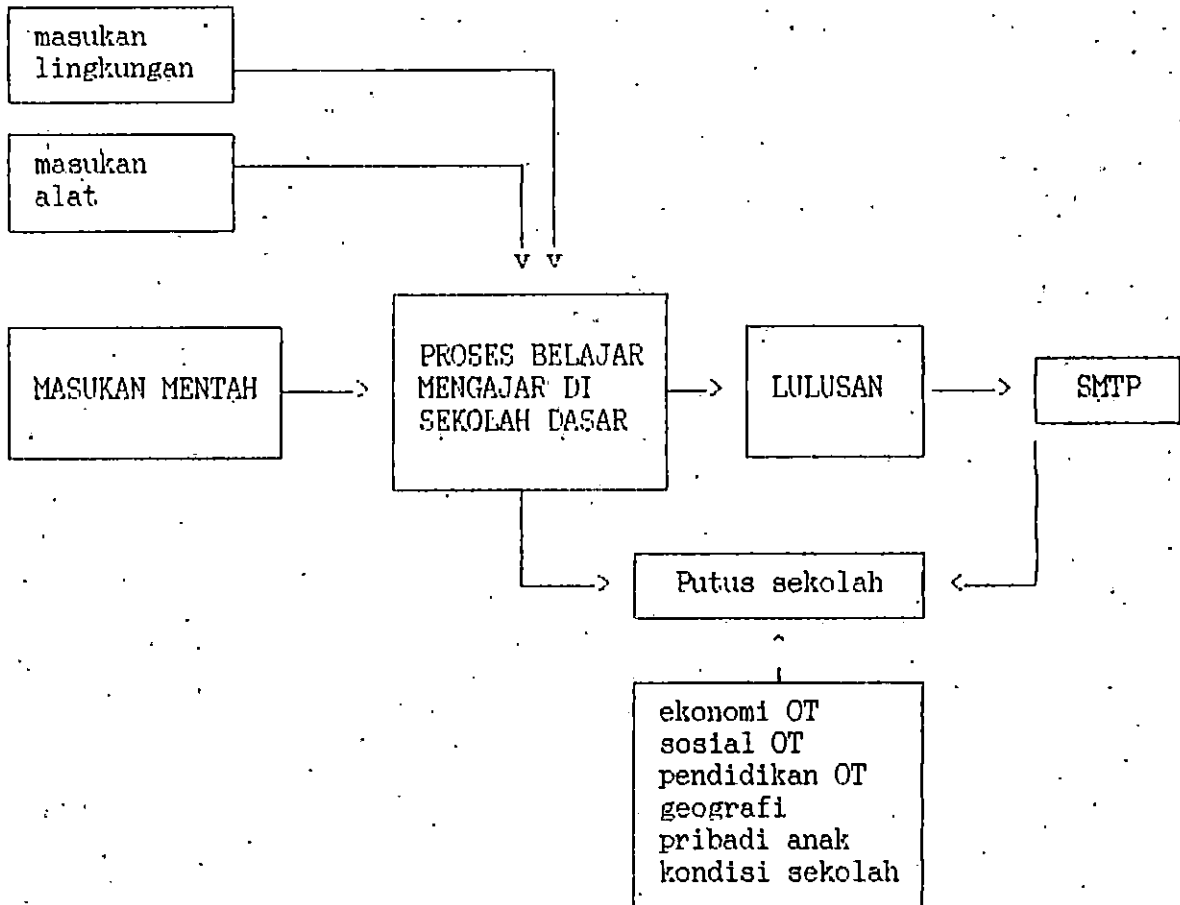
yang semaksimal mungkin perlu dihilangkan dalam rangka penyuksesan program pemerintah Wajib Belajar 9 Tahun.

Dari kajian teoritis dapat dipahami bahwa diantara faktor-faktor yang dimungkinkan menjadi penyebab putus sekolah adalah 1) faktor ekonomi, 2) sosial budaya dan pendidikan orang tua, 3) pribadi anak, 4) sekolah dan 5) faktor geografis.

Angka putus sekolah dapat diperkecil dengan melalui beberapa pendekatan kepada subyek terkait yang berbeda-beda seperti orang tua, masukan alat, maupun masukan lingkungan. Penanggulangan putus sekolah tersebut dapat dilakukan baik dengan usaha preventif maupun represif, dapat dilaksanakan oleh orang tua, murid, sekolah, pengelola pendidikan atau pihak-pihak yang terkait dengan dunia pendidikan untuk mengurangi penyebab putus sekolah.

Pemikiran tersebut di atas dapat digambarkan seperti yang tertuang pada bagan berikut.

Bagan 1
 Proses Pendidikan dan Faktor-faktor
 Penyebab Putus Sekolah
 di Sekolah Dasar



MILIK PERPUSTAKAAN SMP PADANG

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat Penelitian

Penelitian ini merupakan survai terhadap sekolah-sekolah dasar yang dilakukan di Kecamatan Perwakilan Pulau Punjung. Kabupaten Sawah Lunto Sijunjung. Kecamatan ini merupakan daerah yang cukup terpencil karena untuk menuju ke daerah itu seseorang harus menggunakan kendaraan pribadi, atau ojek. Lokasi ini dapat ditempuh dengan kendaraan umum, namun demikian tidak dapat dipastikan berapa kali kendaraan itu lewat dalam sehari.

Untuk menghubungi satu sekolah dengan sekolah lainnya, seseorang harus menggunakan mobil atau sepeda motor karena jarak antara satu sekolah dengan sekolah lainnya sangat berjauhan. Jarak antara pusat lokasi penelitian dengan sekolah dasar di daerah yang paling terpencil kurang lebih 60 km dan hanya dapat ditempuh dengan sepeda, sepeda motor atau mobil manakala tidak hujan. Di samping kondisi jalannya tidak diaspal, kondisi beberapa jembatan pun memprihatinkan sehingga kadang-kadang jembatan darurat itu pun terendam air apabila sungai itu banjir.

Namun demikian, lokasi penelitian ini juga mengundang perhatian tersendiri, karena sekitar daerah ini merupakan daerah pertanian kelapa sawit yang diharapkan beberapa tahun kemudian dapat dijadikan primadona penghasilan utama dan

ekonomi masyarakat setempat.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan di Kandep Dikbud kecamatan Perwakilan Pulau Punjung, sekolah-sekolah di daerah itu dikategorikan oleh Kandep Dikbud Kecamatan Perwakilan Pulau Punjung ke dalam tiga kelompok atau wilayah. Wilayah A, adalah wilayah ibukota kecamatan, sekolah-sekolah dasar yang ada di wilayah itu dianggap lebih maju dibandingkan dengan sekolah-sekolah di wilayah lainnya. Wilayah B, adalah wilayah dari sekolah-sekolah dasar yang dianggap cukup maju. Wilayah ini berada di sekitar ibukota kecamatan. Wilayah C, adalah wilayah dari sekolah-sekolah yang dianggap kurang dibandingkan dengan wilayah A maupun B. Sekolah-sekolah di daerah ini merupakan sekolah yang sulit dijangkau dari ibukota kecamatan karena jaraknya yang jauh dan kondisi jalan yang sangat tidak memadai.

Pemilihan keterpencilan lokasi yang demikian, menurut hemat peneliti dirasa sangat tepat karena hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi daerah-daerah terpencil lain di Sumatera Barat yang mempunyai karakteristik yang sama.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Mengingat penelitian ini diungkap menurut pendapat orang tua murid putus sekolah dan kepala sekolah dasar, maka populasi penelitian adalah orang tua murid yang putus sekolah dan kepala sekolah dasar di daerah terpencil di Sumatera Barat. Sedangkan sampelnya adalah orang tua dari murid yang

putus sekolah dan kepala sekolah dasar di Kecamatan Perwakilan Pulau Punjung, Kabupaten Sawah Lunto Sijunjung Sumatera Barat yang terdiri dari 21 orang kepala sekolah dari 26 sekolah dan 10 orang tua dari murid yang putus sekolah dasar dan 21 orang kepala sekolah serta 10 orang tua dari murid yang tidak melanjutkan ke sekolah menengah pertama. Penarikan sampel dilakukan dengan teknik Area random sampling. Adapun rincian dan penyebaran jumlah SD dan sampel penelitian pada masing-masing wilayah sebagaimana tertuang pada Tabel 3, 4 dan 5 berikut.

Tabel 3
Jumlah Sekolah Dasar di Kecamatan Perwakilan Pulau Punjung,
Kabupaten Sawah Lunto Sijunjung

No.	Wilayah	Jumlah Sekolah Dasar
1.	Wilayah A (ibukota kecamatan)	9
2.	Wilayah B (pinggiran ibukota kecamatan)	7
3.	Wilayah C (daerah yang lebih sulit untuk dijangkau)	10
	Jumlah	26

Tabel 4
Penyebaran Sampel Penelitian
(untuk Putus Sekolah Dasar)

Kelompok Responden	Wil. A	Wil. B	Wil. C	Jml. Total
Kepala Sekolah	7	6	8	21
Orang tua	2	3	10	15
Jumlah	9	9	18	36

Tabel 5
 Penyebaran Sampel Penelitian
 (Untuk tidak melanjutkan
 pendidikan ke SMTP)

Kelompok Responden	Wil. A	Wil. B	Wil. C	Jml. Total
Kepala Sekolah	8	6	7	21
Orang tua	2	3	10	15
Jumlah	10	9	17	36

B. Sumber Data Penelitian

Data diungkap sesuai dengan karakteristik sumbernya. Ada data yang hanya diungkap dari kepala sekolah dan ada pula data yang diungkap baik dari kepala sekolah maupun dari orang tua anak yang putus sekolah.

Adapun rincian sumber data sesuai dengan permasalahan (faktor penyebab putus sekolah) yang diungkap dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6
 Pengelompokan Sumber Data Sesuai dengan
 Permasalahan yang Diungkap

No.	Permasalahan yang Diungkap	Orang Tua	Kepala Sekolah
1.	Angka putus sekolah	-	f
2.	Keadaan sosial ekonomi orang tua	f	f
3.	Harapan dan sikap orang tua	f	f
4.	Faktor pribadi anak	f	f
5.	Faktor sekolah	-	f
6.	Faktor Geografis	f	f

D. Disain Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, survai dilakukan terhadap kepala sekolah dan orang tua. Studi dokumentasi, sebagai studi pendahuluan juga dilakukan di Kandep Dikbud kecamatan Perwakilan Pulau Punjung. Dengan survai dan studi dokumentasi ini diharapkan terungkap persentase anak putus sekolah, faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah, pendidikan dan latar belakang ekonomi orang tua dari anak putus sekolah. Dengan dasar data yang diperoleh tersebut di atas, maka dapat diketahui angka putus sekolah dan faktor-faktor penyebab anak putus sekolah tersebut.



E. Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian ini adalah angket. Angket ini dikembangkan setelah mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan masalah putus sekolah. Beberapa hal tersebut kemudian dirinci dan kemudian dikembangkan menjadi berbagai item. Bentuk akhir dari angket ini adalah terdiri dari 14 item. Masing-masing item mempunyai skala jawaban yang berbeda, berkisar dari 2 sampai 6 skala jawaban.

Pada beberapa item diberikan pertanyaan jenis terbuka. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kemungkinan apabila ada jawaban-jawaban responden yang belum terungkap dalam angket. Dengan demikian jawaban yang diberikan benar-benar sesuai dengan kondisi responden yang sebenarnya di lapangan.

Secara garis besarnya, angket itu berisi pertanyaan-pertanyaan tentang: (1) angka putus sekolah pada pendidikan dasar; (2) keadaan sosial ekonomi orang tua; (3) harapan dan sikap orang tua terhadap sekolah; (4) faktor pribadi anak putus sekolah; (5) faktor sekolah; (6) faktor geografis.

Di samping menggunakan angket seperti tersebut di atas, format dokumentasi juga diaplikasikan untuk mengungkap informasi-informasi di Kandep Dikbud Kecamatan Perwakilan Pulau Punjung dalam penelitian pendahuluan.

F. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih mempunyai beberapa keterbatasan baik dari segi waktu, kemampuan pelaksanaan maupun generalisasi kesimpulannya. Dari segi waktu, penelitian ini terasa singkat karena jarak lokasi penelitian jauh dari tempat tinggal peneliti, lebih kurang 8 jam dengan kendaraan pribadi. Dengan demikian, waktu yang digunakan di lapangan tidak bisa optimal.

Dari segi pelaksanaannya, idealnya responden penelitian ini mencakup anak-anak yang putus sekolah. Namun demikian, mereka dengan sangat terpaksa belum dapat dilibatkan sehingga penelitian ini hanya mengungkap pendapat kepala sekolah dan orang tua dari anak yang putus sekolah.

Dari segi lokasi penelitian, studi ini dilakukan di daerah yang mempunyai ciri-ciri seperti: sebagian masyarakatnya adalah transmigran, petani, ekonomi lemah dan pendidikan orang tua rendah. Oleh karena itu generalisasi hasil penelitian pun terbatas pada daerah-daerah terpencil yang mempunyai karakteristik seperti tersebut di atas.

G. Metode/Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data penelitian ini dijaring dengan mengadministrasikan angket kepada kepala sekolah dan orang tua anak putus sekolah di kecamatan Perwakilan Pulau Punjung. Informasi awal juga dijaring selama penelitian pendahuluan dengan melakukan studi

dokumentasi di Kandepe Dikbud Kecamatan Perwakilan Pulau
Punjung.

Data penelitian ini merupakan pendapat kepala sekolah
dan orang tua dari anak putus sekolah. Data yang telah
terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik
persentase.

SELIK PERPUSTAKAAN KANDAPU

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini merupakan survai terhadap sekolah-sekolah dasar yang dilakukan di Kecamatan Perwakilan Pulau Punjung, Kabupaten Sawah Lunto Sijunjung. Dari survai yang telah dilakukan, maka diperoleh data tentang angka putus sekolah pada sekolah dasar maupun sekolah menengah pertama dan faktor-faktor penyebabnya. Secara umum, data itu mencakup: 1) angka putus sekolah; 2) faktor sosial ekonomi orang tua; 3) harapan dan sikap orang tua terhadap sekolah; 4) faktor pribadi anak putus sekolah; 5) faktor sekolah; 6) faktor geografis.

Data penelitian ini merupakan pendapat kepala sekolah dan orang tua dari anak putus sekolah dasar dan tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah pertama.

1. Putus Sekolah pada Sekolah Dasar

a. Angka Putus Sekolah Dasar

Setelah data dianalisis dengan menggunakan teknik persentase, maka diperoleh informasi tentang angka putus sekolah dasar di Kecamatan Perwakilan Pulau Punjung seperti yang tertuang pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6
Pendapat Kepala Sekolah tentang Angka Putus Sekolah Dasar
di Kecamatan Perwakilan Pulau Punjung

No:	Persentase Anak Putus Sekolah Dasar	Menurut Kp. Sekolah			
		A	B	C	ABC
a.	Kurang dari 5%	100	0	65.5	57.2
b.	Antara 5 sampai 10%	0	66.6	25	28.7
c.	Antara 10 sampai 15%	0	0	12.5	4.7
d.	Antara 15 sampai 20%	0	0	0	4.7
e.	Antara 20 sampai 25%	0	16.7	0	4.7
f.	Lebih dari 25%	0	16.7	0	0

Keterangan: A = wilayah sekolah-sekolah kelompok 'maju'
 B = wilayah sekolah-sekolah kelompok 'menengah'
 C = wilayah sekolah-sekolah kelompok 'kurang'
 ABC = gabungan antara wilayah sekolah kelompok A, B dan C.

b. Keadaan Sosial Ekonomi Orang Tua

Keadaan sosial ekonomi (tingkat ekonomi, pekerjaan, sumber utama kehidupan dan pendidikan) orang tua dari anak yang putus sekolah dasar di Kecamatan Perwakilan Pulau Punjung adalah seperti yang tertuang pada Tabel 7 berikut.

c. Harapan dan Sikap Orang Tua terhadap Sekolah

Harapan atau keyakinan bahwa sekolah membawa perubahan bagi anak-anak di Kecamatan Perwakilan Pulau Punjung adalah seperti yang tertuang pada Tabel 8 berikut.

Tabel 7
Pendapat Kepala Sekolah dan Orang Tua tentang
Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua dari
Anak Putus Sekolah

No.	Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua	Menurut Orang Tua				Menurut Kpl. Sekolah			
		A	B	C	ABC	A	B	C	ABC
2.1	Ekonomi Orang Tua								
	a. Tinggi	0	0	0	0	0	0	0	0
	b. Menengah	50	33.3	20	26.7	57.14	16.7	12.5	28.6
	c. Kurang	50	66,7	80	73.3	42.86	83.3	87.5	71.4
2.2	Pekerjaan Orang Tua								
	a. Petani Buruh	50	66.7	60	60	14.29	33.3	62.5	38.1
	b. Petani	50	33.3	40	40	85.71	66.7	37.5	61.9
	c. Wiraswasta	0	0	0	0	0	0	0	0
	d. Pegawai Negeri	0	0	0	0	0	0	0	0
2.3	Andalan/Sumber Utama Kehidupan Orang Tua								
	a. Pegawai negeri	0	0	0	0	0	0	0	0
	b. Pertanian	50	33.3	40	40	85.71	66.7	50	66.7
	c. Perdagangan	0	0	0	0	14.29	16.7	0	9.52
	d. Buruh pertanian/ perkebunan	50	66.7	60	60	0	16.7	50	23.8
2.4.	Pendidikan Orang Tua								
	a. Tidak tamat SD	50	66.7	70	66.7	57.14	83.3	62.5	66.7
	b. Tamat SD	50	33.3	30	33.3	42.86	16.7	37.5	33.3
	c. Tidak tamat SMP	0	0	0	0	0	0	0	0
	d. Tamat SMP	0	0	0	0	0	0	0	0

Keterangan: OT = kelompok responden Orang Tua
A = sekolah-sekolah kelompok wilayah 'maju'
B = sekolah-sekolah kelompok wilayah 'menengah'
C = sekolah-sekolah kelompok wilayah 'kurang'
ABC = gabungan antara sekolah kelompok A, B dan C.

ARKIB PERPUSTAKAAN SMP PADANG

d. Faktor Pribadi Anak Putus Sekolah

Faktor pribadi anak mencakup kemampuan intelektual, perasaan rendah diri karena prestasi dan karena kondisi ekonomi. Adapun hasil penelitian tentang faktor pribadi anak tersebut seperti yang tertuang pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10
Pendapat Kepala Sekolah tentang Faktor Pribadi
Anak Putus Sekolah

No.	Faktor Pribadi Anak	Menurut Kpl. Sekolah			
		A	B	C	ABC
4.1	Kemampuan Intelektual Anak				
	a. Sangat pandai	0	0	62.5	23.8
	b. Pandai	0	33.3	37.5	23.8
	c. Kurang pandai	42.86	33.3	0	23.8
	d. Lemah	57.14	33.3	0	28.6
	e. Sangat lemah	0	0	0	0
4.2	Perasaan rendah diri karena prestasi				
	a. Ya	71.43	50	50	57.1
	b. Tidak	28.57	50	50	42.9
4.3	Perasaan rendah diri karena faktor ekonomi				
	a. Ya	42.86	33.3	37.5	38.1
	b. Tidak	57.14	66.7	62.5	61.9

e. Faktor Sekolah

Faktor sekolah ini berkait dengan kondisi dan fasilitas sekolah, perbandingan antara jumlah murid dan guru, pengajaran individual dan remedial yang diberikan sekolah kepada anak, frekuensi dan usaha sekolah untuk membujuk anak putus sekolah untuk kembali ke sekolah. Hasil penelitian terhadap faktor-faktor sekolah tersebut adalah seperti yang tertuang pada Tabel 11, 12, 13, 14 dan 15 berikut.

Tabel 11
Pendapat Kepala Sekolah tentang Kondisi dan Fasilitas Sekolah

No.	Kondisi dan Fasilitas Sekolah	Menurut Kpl. Sekolah			
		A	B	C	ABC
5.1	Kondisi Sekolah				
	a. Kurang memadai	28.57	50	75	52.4
	b. Cukup memadai	71.43	50	25	47.6
	c. Sangat memadai	0	0	0	0
5.2	Fasilitas Sekolah				
	a. Kurang memadai	42.86	50	87.5	61.9
	b. Cukup memadai	42.86	50	12.5	33.3
	c. Sangat memadai	14.29	0	0	4.76

Tabel 12
Pendapat Kepala Sekolah tentang Perbandingan antara
Guru dan Murid Sekolah Dasar

Kelompok A				Kelompok B				Kelompok C			
Kode SD	Jml. Guru	Jml. Murid	Ratio	Kode SD	Jml. Guru	Jml. Murid	Ratio	Kode SD	Jml. Guru	Jml. Murid	Ratio
1	6	98	1:16.3	8	8	257	1:32.1	14	8	137	1:17.1
2	4	150	1:37.5	9	7	121	1:17.3	15	7	200	1:28.6
3	4	97	1:24.2	10	7	128	1:18.3	16	7	104	1:14.8
4	8	99	1:12.4	11	6	94	1:15.7	17	7	199	1:28.4
5	7	117	1:17.4	12	9	134	1:14.9	18	6	184	1:30.7
6	5	296	1:59.2	13	6	132	1:22	19	4	91	1:22.8
7	5	188	1:37.6					20	9	193	1:21.4
								21	12	271	1:22.6
	39	1045	1:26.8		43	866	1:20.1		48	1379	1:28.7

Tabel 13
Pendapat Kepala Sekolah tentang Pengajaran Individual
dan Remedial yang Diselenggarakan Sekolah

No.	Pengajaran Individual dan Remedial	Menurut Kpl. Sekolah			
		A	B	C	ABC
5.3	Pengajaran Individual				
	a. Selalu dilakukan	42.86	16.7	0	19
	b. Sering dilakukan	0	33.3	62.5	33.3
	c. Kadang-kadang dilakukan	57.14	50	37.5	47.6
	d. Pernah sekali dilakukan	0	0	0	0
	e. Tidak pernah dilakukan	0	0	0	0
5.4	Pengajaran Remedial				
	a. Selalu dilakukan	28.57	16.7	0	14.3
	b. Sering dilakukan	42.86	33.3	50	42.9
	c. Kadang-kadang dilakukan	28.57	50	50	42.9
	d. Pernah sekali dilakukan	0	0	0	0
	e. Tidak pernah dilakukan	0	0	0	0

Tabel 14
Pendapat Kepala Sekolah tentang Usaha-usaha yang
Dilakukan Sekolah untuk Membujuk Anak Putus Sekolah
Agar Kembali ke Sekolah

No.	Usaha-usaha yang Dilakukan Sekolah	Menurut Kpl. Sekolah			
		A	B	C	ABC
5.5	a. Melakukan pendekatan kepada orang tua untuk membujuk anak	57.14	100	87.5	80.95
	b. Membantu mengurangi biaya	14.29	0	0	4.76
	c. Memotivasi anak	57.14	66.7	25	47.62
	d. Membawa masalah dalam rapat BP-3/wali murid	14.29	0	12.5	9.5
	e. Membawa masalah dalam rapat desa	0	33.3	0	9.5
	f. Memberi nasehat dalam rapat PKK	0	16.7	0	9.5

Tabel 15
Pendapat Kepala Sekolah tentang Frekuensi Usaha yang
Dilakukan Sekolah untuk Membujuk Anak Putus
Sekolah Agar Kembali ke Sekolah

No.	Frekuensi Usaha yang Dilakukan oleh Sekolah	Menurut Kpl. Sekolah			
		A	B	C	ABC
5.6	a. Selalu dilakukan	57.14	50	50	52.4
	b. Sering dilakukan	42.86	50	37.5	42.9
	c. Kadang-kadang dilakukan	0	0	0	0
	d. Pernah sekali dilakukan	0	0	0	0
	e. Tidak pernah dilakukan	0	0	0	0

MILIK PERPUSTAKAAN DEP. PADANG

Tabel 16
Pendapat Kepala Sekolah dan Orang Tua tentang
Kondisi Geografis

No.	Kondisi Geografis	Menurut Orang Tua				Menurut Kpl. Sekolah			
		A	B	C	ABC	A	B	C	ABC
6.1	Jarak antara rumah ke sekolah								
	a. Kurang lebih 1 km	100	66.7	60	66.7	71.43	66.7	62.5	66.7
	b. Antara 2 - 5 km	0	33.3	40	33.3	28.57	33.3	37.5	33.3
	c. Antara 5 - 10 km	0	0	0	0	0	0	0	0
	d. Lebih dari 10 km	0	0	0	0	0	0	0	0
6.2	Kondisi alam perjalanan dari rumah ke sekolah								
	a. Perumahan	50	33.3	70	60	85.71	100	75	85.7
	b. Persawahan	50	66.7	10	26.7	0	0	12.5	4.76
	c. Perkebunan	0	0	20	13.3	14.29	33.3	37.5	28.6
	d. Hutan	0	0	0	0	0	0	0	0
6.3	Alat transportasi yang digunakan untuk pergi dan pulang sekolah								
	a. Jalan kaki	50	100	90	86.7	85.71	100	87.5	90.5
	b. Sepeda	50	0	10	13.3	0	0	12.5	4.76
	c. Sepeda motor	0	0	0	0	14.29	0	0	4.76
	d. Angkutan umum	0	0	0	0	0	0	0	0

f. Faktor Geografis

Faktor geografis mencakup jarak antara sekolah dan tempat tinggal anak, kondisi alam perjalanan dan transportasi yang digunakan anak untuk mencapai sekolah. Hasil penelitian terhadap faktor-faktor geografis tersebut adalah seperti yang tertuang pada Tabel 16.

Rekapitulasi hasil penelitian terhadap keseluruhan faktor-faktor penyebab putus sekolah pada sekolah dasar adalah seperti yang tercantum pada Lampiran 1.

2. Tidak Melanjutkan Pendidikan ke Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP)

a. Angka Tidak Melanjutkan ke SMTP

Setelah data penelitian diolah, maka dapat diketahui angka anak tidak melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah tingkat pertama di Kecamatan Perwakilan Pulau Punjung adalah seperti yang tertuang pada Tabel 17 berikut.

Tabel 17
Pendapat Kepala Sekolah tentang Angka Tidak Melanjutkan ke Sekolah Menengah Tingkat Pertama

No.	Persentase Anak Tidak Melanjutkan ke SMTP	Menurut Kpl. Sekolah			
		A	B	C	ABC
1.	a. Kurang dari 5%	75	50	28.6	52.4
	b. Antara 5 sampai 10%	12.5	16.7	28.6	19
	c. Antara 10 sampai 15%	0	0	0	0
	d. Antara 15 sampai 20%	0	0	28.6	9.52
	e. Antara 20 sampai 25%	0	16.7	0	4.76
	f. Lebih dari 25%	12.5	16.7	14.3	14.3

MILIK PERPUSTAKAAN SMP PADANG

Tabel 18
Pendapat Kepala Sekolah dan Orang Tua tentang
Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua dari Anak yang
Tidak Melanjutkan Pendidikan ke SMTP

No.	Kondisi Ekonomi Sosial Orang tua	Menurut Orang Tua				Menurut Kpl. Sekolah			
		A	B	C	ABC	A	B	C	ABC
2.1	Keadaan Ekonomi Orang Tua								
	a. Tinggi	0	0	0	0	0	0	0	0
	b. Menengah	50	33.3	10	20	25	0	0	9.52
	c. Kurang	50	66.7	90	80	75	100	100	90.5
2.2	Pekerjaan Orang Tua								
	a. Petani buruh	50	33.3	40	40	12.5	0	28.6	14.3
	b. Petani	50	66.7	50	53.3	87.5	83.3	57.1	76.2
	c. Wiraswasta	0	0	0	0	0	0	0	0
	d. Pegawai Negeri	0	0	10	6.7	0	16.7	14.3	9.52
2.3	Andalan/Sumber Utama Kehidupan Orang Tua								
	a. pegawai negeri	0	0	0	0	0	0	0	0
	b. pertanian	50	66.7	60	60	100	83.3	57.1	81
	c. perdagangan	0	0	0	0	0	0	0	0
	d. buruh pertanian/ perkebunan	50	33.3	40	40	0	16.7	42.9	19
2.4	Pendidikan Orang Tua								
	a. Tidak tamat SD	50	66.7	80	73.3	37.5	83.3	71.4	61.9
	b. Tamat SD	50	33.3	20	26.7	62.5	16.7	28.6	38.1
	c. Tamat SMTP	0	0	0	0	0	0	0	0
	d. Tidak tamat SMTP	0	0	0	0	0	0	0	0

b. Keadaan Sosial Ekonomi Orang Tua.

Keadaan sosial ekonomi (tingkat ekonomi, pekerjaan, sumber utama kehidupan dan pendidikan) orang tua dari anak yang tidak melanjutkan pendidikannya di SMTP di Kecamatan Perwakilan Pulau Punjung adalah seperti yang tertuang pada Tabel 18 di atas.

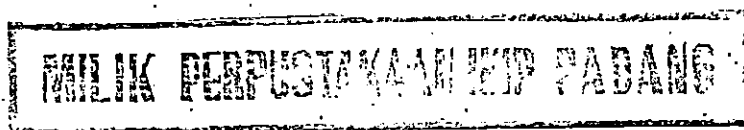
c. Harapan dan Sikap Orang Tua terhadap Sekolah

Harapan atau keyakinan bahwa sekolah membawa perubahan bagi anak-anak di Kecamatan Perwakilan Pulau Punjung adalah seperti yang tertuang pada Tabel 19 berikut.

Tabel 19
Pendapat Kepala Sekolah dan Orang Tua tentang Harapan Orang Tua dari Anak yang Tidak Melanjutkan Pendidikannya ke SMTP

No.	Harapan Orang Tua kepada Sekolah	Menurut Orang Tua				Menurut Kpl. Sekolah			
		A	B	C	ABC	A	B	C	ABC
3.1	a. Memperbaiki status sosial	0	0	0	0	25	16.7	14.3	19
	b. Memperbaiki ekonomi	50	33.3	20	26.7	12.5	16.7	28.6	19
	c. Meningkatkan ilmu Pengetahuan, tanpa mempedulikan apakah akan mendapat pekerjaan atau tidak	0	0	20	13.3	50	50	28.6	42.9
	d. Untuk sekedar dapat membaca dan menulis	50	66.7	50	53.3	37.5	66.7	28.6	42.9
	e. Daripada menganggur di rumah	50	33.3	20	26.7	12.5	0	0	4.76

Sedangkan sikap orang tua terhadap adanya sekolah dasar di Kecamatan Perwakilan Pulau Punjung adalah seperti yang tertuang pada Tabel 20 berikut.



Tabel 20
Pendapat Kepala Sekolah dan Orang Tua tentang Sikap Orang Tua dari Anak yang Tidak Melanjutkan Studi terhadap Adanya SMTP

No.	Sikap Orang Tua terhadap Adanya Sekolah	Menurut Orang Tua				Menurut Kpl. Sekolah			
		A	B	C	ABC	A	B	C	ABC
3.2	a. Sangat positif	0	0	0	0	12.5	16.7	14.3	14.3
	b. Positif	50	0	30	26.7	25	16.7	42.9	28.6
	c. Kurang Positif	0	66.7	50	46.7	50	33.3	28.6	38.1
	d. Acuh tak acuh	50	33.3	20	26.6	12.5	33.3	14.3	19
	e. Negatif	0	0	0	0	0	0	0	0

Tabel 21
Pendapat Kepala Sekolah dan Orang Tua tentang Faktor Pribadi Anak yang Tidak Melanjutkan Studi

No.	Faktor Pribadi Anak	Menurut Kpl. Sekolah			
		A	B	C	ABC
4.1	Kemampuan Intelektual Anak				
	a. Sangat pandai	0	0	0	0
	b. Pandai	12.5	33.3	14.3	19
	c. Kurang pandai	75	33.3	71.4	61.9
	d. Lemah	12.5	33.3	14.3	19
e. Sangat lemah	0	0	0	0	
4.2	Perasaan rendah diri karena prestasi				
	a. Ya	50	50	28.6	42.9
	b. Tidak	50	50	71.4	57.1
4.3	Perasaan rendah diri karena faktor ekonomi				
	a. Ya	25	33.3	14.3	23.8
	b. Tidak	75	66.7	85.7	76.2

d. Faktor Pribadi Anak

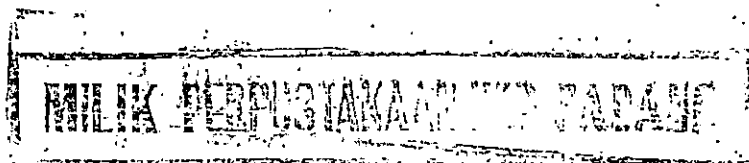
Faktor pribadi anak mencakup kemampuan intelektual, perasaan rendah diri karena prestasi dan karena kondisi ekonomi. Adapun hasil penelitian tentang faktor pribadi anak tersebut seperti yang tertuang pada Tabel 21.

e. Faktor Sekolah

Faktor sekolah ini berkait dengan kondisi dan fasilitas sekolah; frekuensi dan usaha sekolah untuk memotivasi agar anak mau melanjutkan pendidikannya ke sekolah menengah tingkat pertama. Adapun hasil penelitian terhadap faktor-faktor sekolah tersebut adalah seperti yang tertuang pada Tabel 22, 23, 24 berikut.

Tabel 22
Pendapat Kepala Sekolah tentang
Kondisi dan Fasilitas SMTP

No.	Kondisi dan Fasilitas Sekolah	Menurut Kpl. Sekolah			
		A	B	C	ABC
5.1	Kondisi Sekolah				
	a. Kurang memadai	12.5	16.7	14.3	14.3
	b. Cukup memadai	62.5	83.3	85.7	76.2
	c. Sangat Memadai	25	0	0	9.52
5.2	Fasilitas Sekolah				
	a. Kurang memadai	12.5	16.7	14.3	14.3
	b. Cukup memadai	75	66.7	85.7	76.2
	c. Sangat memadai	12.5	16.7	0	9.52



Tabel 23
Pendapat Kepala Sekolah tentang
Usaha-usaha yang Dilakukan Sekolah untuk
Membujuk Anak Putus Sekolah Agar
Kembali ke Sekolah

No.	Usaha yang Dilakukan Sekolah	Menurut Kpl. Sekolah			
		A	B	C	ABC
5.3	a. Melakukan pendekatan kepada orang tua untuk membujuk anak	25	50	57.2	42.8
	b. Memotivasi anak	37.5	50	42.8	42.8
	c. Membawa masalah dalam rapat BP-3/wali murid	0	0	28.6	9.6
	d. Membawa masalah dalam rapat desa	0	0	0	0

Tabel 24
Pendapat Kepala Sekolah tentang
Frekuensi Usaha yang Dilakukan Sekolah untuk
Memotivasi Agar Anak Melanjutkan
Studi ke SMTP

No.	Frekuensi Usaha yang Dilakukan Sekolah	Menurut Kpl. Sekolah			
		A	B	C	ABC
5.4	a. Selalu dilakukan	62.5	33.3	42.9	47.6
	b. Sering dilakukan	25	66.7	42.9	42.9
	c. Kadang-kadang dilakukan	12.5	0	14.3	9.52
	d. Pernah sekali dilakukan	0	0	0	0
	e. Tidak pernah dilakukan	0	0	0	0

f. Faktor Geografis

Faktor geografis mencakup jarak antara sekolah dan tempat tinggal anak dan kondisi alam perjalanan untuk

mencapai sekolah. Hasil penelitian terhadap faktor-faktor geografis tersebut adalah seperti yang tertuang pada Tabel 25 berikut.

Tabel 25
Pendapat Kepala Sekolah dan Orang Tua tentang
Kondisi Geografis

No.	Kondisi Geografis	Menurut Orang Tua				Menurut Kpl. Sekolah			
		A	B	C	ABC	A	B	C	ABC
1.	Jarak antara rumah ke sekolah								
	a. Kurang lebih 1 km	50	33.3	10	20	37.5	16.7	28.6	28.6
	b. Antara 2 - 5 km	50	66.7	50	53.3	50	66.7	42.9	52.4
	c. Antara 5 - 10 km	0	0	30	20	12.5	16.7	14.3	14.3
	d. Lebih dari 10 km	0	0	10	6.7	0	0	14.3	4.76
2.	Kondisi alam perjalanan dari rumah ke sekolah								
	a. Perumahan	50	33.3	20	26.7	87.5	100	57.1	81
	b. Persawahan	0	33.3	20	20	25	0	42.9	23.8
	c. Perkebunan	50	66.7	80	73.3	12.5	33.3	71.4	38.1
	d. Hutan	0	0	0	0	0	0	0	0

Rekapitulasi hasil penelitian terhadap keseluruhan faktor-faktor penyebab tidak melanjutkan pendidikan ke SMTP adalah seperti yang tertuang pada Lampiran 2.

B. Pembahasan

Pembahasan pada bagian ini mencakup masalah putus sekolah di sekolah dasar dan tidak melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah tingkat pertama. Pada kedua masalah tersebut, pembahasan berkait dengan: 1) angka putus sekolah; 2) faktor sosial ekonomi; 3) harapan dan sikap orang tua

terhadap sekolah; 4) faktor pribadi anak yang putus sekolah; 5) faktor sekolah; 6) faktor geografis.

1. Angka Putus Sekolah pada Pendidikan Dasar

Setelah mempelajari persentase putus sekolah seperti yang tertuang pada bagian deskripsi data di atas, maka dapat dipahami bahwa kebanyakan angka putus sekolah dasar di lokasi penelitian adalah kurang dari 5% meskipun di lokasi yang lebih terpencil mencapai 20 - 25 %. Ada indikasi bahwa sekolah-sekolah di wilayah yang lebih terpencil (B dan C) angka putus sekolahnya lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah-sekolah di Wilayah A. Hal ini menunjukkan bahwa daerah yang lebih terpencil mempunyai angka putus sekolah lebih tinggi dibandingkan dengan daerah ibu kota kecamatan.

Lulusan sekolah dasar yang tidak melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah tingkat pertama di Kecamatan Perwakilan Pulau Punjung cukup bervariasi, mulai kurang dari 5% (paling dominan) sampai dengan lebih dari 25% dari lulusan sekolah yang bersangkutan. Dari hasil analisis data yang ada, maka dapat dipahami bahwa sekolah-sekolah di daerah C angka tidak melanjutkan ke SMTP-nya lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah di wilayah A maupun B. Temuan di atas sangatlah beralasan karena kondisi daerah maupun orang tua di daerah C lebih tidak memungkinkan dibandingkan dengan wilayah A maupun B.

Apabila temuan ini dibandingkan dengan data nasional putus sekolah tahun 1991 yaitu 3,5% (Ahmady; 1995), maka angka putus sekolah di kecamatan Perwakilan Pulau Punjung ini masih lebih tinggi. Dengan demikian angka putus sekolah di daerah ini masih perlu mendapatkan perhatian.

2.a Keadaan Sosial Ekonomi Orang Tua

Keadaan sosial ekonomi orang tua mencakup tingkat ekonomi, pekerjaan, sumber utama kehidupan dan pendidikan orang tua anak putus sekolah.

Secara umum, kelas ekonomi kebanyakan orang tua anak yang putus sekolah adalah "kurang". Kebanyakan mereka adalah "petani" pemilik tanah yang tidak menamatkan sekolah dasar. Mereka mengandalkan pertanian sebagai sumber utama kehidupan.

Keadaan sosial ekonomi orang tua di wilayah C memang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang ada di wilayah A maupun B. Kebanyakan mereka adalah kelas ekonomi kurang dan petani buruh. Mereka mengandalkan perekonomian mereka pada hasil pertanian dan mereka tidak tamat sekolah dasar. Keadaan sosial ekonomi orang tua yang demikian, menurut hemat penulis ikut mempengaruhi angka putus sekolah pada pendidikan dasar.

Temuan ini mendukung temuan-temuan studi tentang putus sekolah yang telah dilakukan sebelumnya, misalnya studi yang telah dilakukan oleh Magdalena (1983) dan

Marzuki (dalam Ranuwiharjo, 1994). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat sosial ekonomi orang tua menyumbang besarnya angka putus sekolah pada pendidikan dasar.

2.b Harapan dan Sikap Orang Tua terhadap Sekolah

Harapan atau keyakinan bahwa sekolah membawa perubahan bagi anak-anak di Kecamatan Perwakilan Pulau Punjung cukup tampak di lapangan. Namun demikian, kebanyakan responden masih mengakui bahwa kebanyakan orang tua anak menganggap pendidikan di sekolah dasar adalah sekedar untuk dapat membaca dan menulis. Pendapat itu senada dengan pendapat kebanyakan orang tua murid di wilayah C.

Temuan di atas nampaknya diperkuat dengan sikap kebanyakan orang tua, terutama di wilayah C, yang masih acuh tak acuh terhadap sekolah. Hal ini mungkin bisa terjadi berkait dengan latar belakang pendidikan orang tua. Semakin rendah pendidikan orang tua, yang kebanyakan mereka adalah tidak tamat SD, semakin rendah sikap dan harapan mereka terhadap sekolah.

Dalam kaitannya dengan angka tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang SMTP, diketahui bahwa sebagian besar orang tua (42.9%) berkeyakinan bahwa dengan melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah murid-murid itu akan bertambah ilmu pengetahuannya. Mereka tidak

mempedulikan apakah nantinya mereka akan mendapatkan pekerjaan lebih baik atau tidak. Namun demikian, mereka (42.9%) juga mengatakan bahwa melanjutkan pendidikan adalah sekedar untuk dapat membaca dan menulis.

Harapan atau keyakinan di atas bisa jadi berkait dengan sikap orang tua yang kurang positif (38.1%) terhadap adanya sekolah menengah pertama di Kecamatan Perwakilan Pulau Punjung.

Dengan mempelajari perbandingan antar kelompok, maka dapat dipahami bahwa harapan dan sikap orang tua dari anak yang tidak melanjutkan studi ke SMTP di wilayah C lebih rendah dibandingkan dengan harapan dan sikap mereka yang ada di wilayah A dan B.

Temuan ini mendukung hasil studi seperti yang telah dilakukan oleh Marzuki (dalam Ranuwiharjo, 1995).

2.c. Faktor Pribadi Anak Putus Sekolah

Faktor pribadi anak mencakup kemampuan intelektual, perasaan rendah diri karena prestasi dan karena kondisi ekonomi.

Dari hasil analisis data diketahui bahwa kebanyakan anak yang putus sekolah di sekolah dasar adalah mereka yang kemampuan intelektualnya lemah. Mereka merasa rendah diri karena prestasi yang lemah, bukan karena kondisi ekonomi yang kurang mendukung kemauan mereka untuk sekolah.

Sedangkan anak-anak yang tidak melanjutkan pendidikan studi ke jenjang SMTP adalah anak yang kurang pandai. Mereka pada umumnya tidak merasa rendah diri karena prestasi itu maupun karena faktor ekonomi.

Dari hasil perbandingan antar kelompok, tidak terdapat indikasi bahwa anak-anak di sekolah di wilayah C lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang ada di wilayah A dan B.

Keadaan demikian bisa jadi dipengaruhi oleh pendidikan yang telah mereka peroleh. Lulusan sekolah dasar tersebut sudah mulai terbuka pikirannya bahwa mereka sebenarnya mempunyai "internal need" untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang menengah pertama. Namun demikian, mungkin "tekanan" yang datang dari luar baik dari orang tua maupun lingkungan yang kemudian "memaksa" mereka untuk tidak melanjutkan pendidikan.

Temuan-temuan di atas mendukung hasil studi yang dilakukan oleh Magdalena (1983) maupun oleh Marzuki (dalam Ranuwiharjo, 1995).

2.d Faktor Sekolah

Dari hasil analisis data dapat dipahami bahwa kebanyakan kondisi dan fasilitas sekolah dasar masih kurang memadai. Meskipun demikian, kondisi dan fasilitas SMTP-nya sudah cukup memadai.

Perbandingan antara guru dengan murid di sekolah-sekolah dasar cukup bervariasi, mulai dari yang sangat ideal (1 : 12.4) sampai dengan yang perlu mendapat perhatian (1 : 59.2).

Kebanyakan guru sekolah dasar kadang-kadang memberikan pengajaran dengan memperhatikan pada masing-masing murid (pengajaran individual), dan sering melakukan pengajaran perbaikan (remedial).

Untuk mengurangi angka putus sekolah dasar dan meningkatkan partisipasi anak melanjutkan ke jenjang SMTP, pihak sekolah juga sering memberikan motivasi kepada anak dengan berbagai cara, seperti mendekati anak, orang tua sampai dengan membawa masalah-masalah tersebut pada rapat PKK dan rapat desa.

Dari temuan tersebut maka dapat dipahami bahwa kondisi dan fasilitas sekolah dasar ikut mewarnai apakah anak 'betah' di sekolah atau tidak. Apabila kondisi dan fasilitas sekolah sudah cukup memadai sesuai dengan kebutuhan, sehingga dapat menjadi daya tarik anak dalam belajar, maka hal tersebut relatif dapat 'menahan' murid untuk tidak putus sekolah. Demikian juga sebaliknya, kalau kondisi dan fasilitas sekolah tidak mendukung suasana belajar, hal tersebut dimungkinkan dapat memperbesar laju putus sekolah.

2.e Faktor Geografis

Faktor geografis mencakup jarak antara sekolah dan tempat tinggal anak serta kondisi alam perjalanan untuk mencapai sekolah.

Dari hasil analisis data dapat diketahui bahwa jarak antara tempat tinggal anak dengan sekolah dasar adalah kurang lebih 1 km berupa jalan perkampungan dan mereka tempuh dengan jalan kaki.

Untuk daerah C, baik menurut kepala sekolah maupun orang tua, jarak antara rumah dan sekolah dari beberapa anak putus sekolah antara 2 sampai 5 km, dengan kondisi daerah perkebunan di samping perumahan dan ditempuh dengan jalan kaki.

Sedangkan jarak antara tempat tinggal anak dengan SMTP adalah antara 2 sampai dengan 5 km dengan kondisi alam perkebunan di sekitar perjalanan dan ditempuh dengan jalan kaki.

Meskipun dua penelitian yang dilakukan Magdalena (1983) dan Marzuki (dalam Ranuwiharjo, 1994) tidak menyebutkan faktor geografis sebagai faktor penyebab putus sekolah, temuan studi ini meyakinkan bahwa untuk daerah-daerah seperti lokasi penelitian faktor geografis merupakan faktor penyebab putus sekolah.

Dengan mempelajari temuan di atas, dan apabila dikaitkan dengan kondisi alam, iklim serta musim-musim tanam atau panen yang ditemui di lapangan, maka

sangatlah beralasan kalau faktor geografis ini ikut menentukan besar-kecilnya putus sekolah di kecamatan Perwakilan Pulau Punjung.

Setelah melihat hasil penelitian dan pembahasan di atas dan dengan membandingkan antara sekolah-sekolah di wilayah A, B dan C serta orang tua murid di wilayah C, penulis melihat kecenderungan bahwa kondisi daerah dan sekolah-sekolah di wilayah C sering kurang menguntungkan dibandingkan dengan di wilayah A dan B. Dengan demikian, menurut hemat peneliti kecenderungan yang ditemukan ini seiring dengan pengelompokan (A, B dan C) yang dilakukan oleh Kandep Dikbud Kecamatan Perwakilan Pulau Punjung.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dengan dasar hasil analisis data dan pembahasan, maka kesimpulan penelitian ini adalah:

1. Menurut kepala sekolah, angka putus sekolah pada pendidikan dasar di kecamatan Perwakilan Pulau Punjung adalah kurang dari 5%. Namun demikian, di wilayah C angka putus sekolah tersebut masih lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah A dan B.
2. Menurut kepala sekolah dan orang tua murid, putus sekolah pada pendidikan dasar disebabkan karena faktor sosial ekonomi orang tua, harapan dan sikap orang tua terhadap sekolah, pribadi anak, faktor sekolah dan faktor geografi. Rincian dari masing-masing faktor tersebut adalah:
 - a) Kebanyakan orang tua dari anak yang putus sekolah adalah kelas ekonomi kurang, bekerja sebagai petani dan mengandalkan hasil pertaniannya itu untuk sumber utama kehidupan. Kebanyakan mereka tidak menamatkan sekolah dasar.
 - b) Kebanyakan orang tua dari anak putus sekolah maupun tidak melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah pertama berkeyakinan bahwa memperoleh pendidikan di sekolah dasar dan/atau sekolah menengah pertama hanya sekedar untuk dapat membaca dan menulis. Oleh karena itu mereka bersikap acuh tak acuh terhadap sekolah. Faktor sosial ekonomi (3),

- sikap dan harapan (4) orang tua ini nampaknya merupakan faktor potensial penyebab anak putus sekolah.
- c) Banyak anak yang putus sekolah karena prestasi mereka lemah dan mereka merasa rendah diri karena prestasi itu. Namun demikian mereka tidak merasa rendah diri karena kondisi ekonomi mereka.
- d) Kebanyakan kondisi dan fasilitas sekolah dasar di kecamatan Perwakilan Pulau Punjung adalah kurang memadai, meskipun kondisi dan fasilitas sekolah menengah pertama di daerah itu cukup baik. Di sekolah-sekolah dasar yang angka putus sekolahnya tinggi, rasio rata-rata antara guru dan murid adalah 1 : 28.7. Sekolah-sekolah tersebut telah melakukan pengajaran individual dan sering memberikan pengajaran remedial. Sekolah juga selalu melakukan pendekatan terhadap orang tua anak dalam upaya mengurangi anak putus sekolah.
- e) Jarak antara rumah dan sekolah dasar mereka berkisar 1 km. Sedangkan jarak antara rumah dan sekolah menengah pertama yang ada di daerah itu berkisar 2 - 5 km, berupa jalan perkampungan dan perkebunan yang mereka tempuh dengan jalan kaki. Wilayah C, yang kondisi daerah dan masyarakatnya lebih terbelakang dibandingkan dengan wilayah lainnya, mempunyai potensi putus sekolah lebih besar dibandingkan dengan wilayah A dan B. Namun demikian, dilihat dari pribadi anaknya, anak-anak putus sekolah di wilayah C tidak senantiasa lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang ada

di wilayah A dan B.

Setelah mempelajari temuan-temuan penelitian di atas, maka dapat dikemukakan bahwa wilayah C merupakan daerah yang lebih terbelakang dan rendah tingkat sosial ekonomi serta pendidikan orang tua murid sehingga daerah ini merupakan wilayah rawan putus sekolah. Dominasi orang tua yang menyebabkan anak putus sekolah nampaknya cukup kuat.

B. Saran

Setelah mempelajari hasil-hasil penelitian di atas, maka dapat dikemukakan bahwa wilayah C merupakan daerah yang lebih potensial untuk mendukung anak putus sekolah. Dominasi orang tua yang menyebabkan anak putus sekolah nampaknya cukup kuat. Oleh karena itu disarankan perlu adanya pembinaan terhadap orang tua dan anak yang putus sekolah. Pembinaan ini dapat dilakukan oleh sekolah dan Kandep atau Penilik Pendidikan Masyarakat berupa nasehat-nasehat dan usaha-usaha dalam rangka mensukseskan program Wajib Belajar.

Melihat hasil penelitian yang demikian, menurut hemat peneliti, perlu ada studi yang lebih mendalam (penelitian kualitatif) kepada anak yang putus sekolah dan orang tua mereka khusus di wilayah C sebagai kelanjutan dari studi ini.

Buku Sumber

Depdikbud, Keputusan Mendikbud No. 0304/0/1984 tentang Perincian Tugas Satuan Organisasi, Koordinator, Urusan Administrasi, Pengawas dan Penilik di Lingkungan Instansi Vertikal Depdikbud, Jakarta, 1984.

Djojonegoro, W. 'Kebijakan Operasional Wajib Belajar 9 Tahun dalam Mengisi Pembangunan Berkesinambungan', *Prisma*, No. 5, pp. 3-19, 1994.

Magdalena, M. 'Pola Partisipasi Masyarakat Diharapkan dalam Usaha Penanggulangan Anak Putus Sekolah', *Analisis Pendidikan*, Tahun IV, No. 4, pp. 46-49, 1984.

Nielson, H.D., Moos, R.H. 'Exploration and Adjustment in High School Classroom: A Case Study of Person-Environment Fit', *The Journal of Educational Research*, vol. 72, no. 1, pp. 52-57, 1978.

Ranuwardjo, S. *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia II, Kurikulum untuk Abad XXI*. Jakarta: Grasindo, 1994.

Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta, 1989.

Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar, Jakarta, 1989.

Republik Indonesia, *Statistik Persekolahan Sekolah Dasar 1990/1991*. Jakarta: Pusat Informatika Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991.

Vembriarto, St., 'Kondisi Pendidikan Dasar Menuju Lepas Landas', *Analisis*, Tahun XIX, No. 5, pp. 417-426, 1990.

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADAN

Wahyoetomo. *Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun Problematik dan Alternatif Solusinya*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. 1993.

Walinono. H. 'Pelaksanaan Wajib Belajar Pendidikan Dasar di Lingkungan Pembinaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah', *Pendidikan bagi Semua Warganegara*. Edisi 13. pp. 15-19. 1992.